

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1. *Agency Theory*

Menurut Jensen dan Meckling (1976) *Agency Theory* atau Teori keagenan adalah teori yang menghubungkan perilaku prinsipal dengan agennya. Agen yang dimaksud dalam hal ini adalah mereka yang diizinkan atau ditunjuk untuk bertindak atas nama mereka. Teori keagenan menurut Jensen dan Smith (1984) merupakan konsep yang menggambarkan hubungan kontraktual antara prinsipal dan agen. Prinsipal adalah pihak yang mengizinkan agen untuk melakukan semua kegiatan atas nama prinsipal dalam posisi pengambil keputusan. Menurut Salim & Rimawan (2020) Teori keagenan adalah hubungan antara pemilik modal (*principal*) dengan pengelola (*agent*) dan dilakukan dengan memberdayakan agen untuk mengelola perusahaan. Adanya manajemen dan pengambilan keputusan berarti manajemen harus memiliki lebih banyak informasi daripada pemilik modal atau pemegang saham. Sehingga dapat disimpulkan bahwa teori keagenan merupakan hubungan yang dimiliki oleh prinsipal dengan agen yang mana disebutkan bahwa prinsipal sebagai pemilik modal dari suatu perusahaan yang kemudian dikelola oleh manajemen yang bertindak sebagai agen dari prinsipal tersebut.

Prinsipal tentunya memiliki tujuan memaksimalkan kekayaan pemegang sahamnya sebagaimana mereka selaku pemilik perusahaan, akan tetapi berbeda dengan agen yang memiliki tujuan lain seperti kompensasi yang tinggi dan sering

kali berbeda dengan tujuan parsipal. Hal ini menunjukkan bahwa agen dan prinsipal memiliki tujuan masing-masing. Sehingga memunculkan konflik antara prinsipal dan agen yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan.

Ketidakseimbangan informasi antara pengelola dan pemilik modal disebut dengan asimetri informasi (Van Horne & Wachowicz Jr, 2012:8). Untuk mengurangi adanya asimetri informasi, prinsipal dapat menilai sendiri kinerja keuangan perusahaan menggunakan rasio keuangan maupun pertumbuhan laba dalam pelaporan keuangan dari perusahaan guna mengetahui prospek perusahaan pada masa depan sekaligus sebagai acuan untuk mengambil keputusan.

2.1.2. Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2017:7) Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan pada saat itu atau periode waktu tertentu. Hal ini berkaitan dengan situasi saat ini, yaitu posisi keuangan perusahaan pada waktu tertentu digunakan neraca dan untuk periode tertentu digunakan laporan laba rugi. Menurut Qur'aniah & Isywardhana (2018) Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan bersifat historis dan memuat angka-angka mengenai kinerja masa lalu perusahaan dan posisi keuangan.

Jadi dapat disimpulkan, bahwa laporan keuangan adalah suatu informasi yang diberikan oleh suatu perusahaan tentang bagaimana kondisi keuangan

perusahaan mereka yang mana didalamnya memuat harta, kewajiban, dan modal perusahaan yang di buat dalam waktu atau periode tertentu.

b. Bentuk laporan keuangan

Laporan keuangan menggambarkan pos-pos keuangan perusahaan yang diperoleh dalam suatu periode. Menurut Kasmir (2017:28) berikut beberapa bentuk laporan keuangan yang dihasilkan oleh suatu perusahaan, yaitu:

1) Neraca

Menurut Kasmir (2017:38) neraca merupakan laporan keuangan yang menggambarkan posisi keuangan perusahaan, termasuk aset, kewajiban, dan modal perusahaan pada titik waktu tertentu. Neraca biasanya dibuat berdasarkan periode waktu tertentu (tahunan). Namun, pemilik atau manajer juga dapat meminta neraca sesuai kebutuhan untuk mendapatkan gambaran yang akurat tentang jumlah aset, kewajiban, dan modal pada waktu tertentu. Berikut informasi yang disajikan dalam neraca:

- (a) Jenis aktiva atau aset yang dimiliki perusahaan
- (b) Total masing-masing jenis aktiva
- (c) Jenis kewajiban atau hutang
- (d) Total masing-masing jenis hutang
- (e) Jenis modal perusahaan
- (f) Jumlah masing-masing jenis modal

Menurut Kasmir (2017:39) aset (aktiva) adalah harta atau kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan pada titik waktu tertentu atau untuk periode waktu tertentu. Klasifikasi aset terdiri dari aset lancar, aset tetap dan aset lainnya.

(a) Aset lancar adalah aset yang paling likuid dibandingkan aset lainnya atau bisa diartikan sebagai harta atau kekayaan yang dapat segera dicairkan bila diperlukan sampai dengan satu tahun. Jika suatu perusahaan membutuhkan uang untuk membayar sesuatu yang harus segera dibayar, seperti hutang yang telah jatuh tempo atau pembelian suatu produk atau jasa, uang tersebut dapat ditarik dari aset lancar. Komponen aset lancar meliputi, kas, bank, surat berharga, piutang, persediaan, sewa dibayar di muka, dan aset lancar lainnya.

(b) Aset tetap adalah aset perusahaan atau aset yang telah digunakan lebih dari satu tahun. Secara garis besar, aset tetap berwujud dua jenis yaitu aset berwujud (tampak fisik) seperti tanah, bangunan, mesin dan kendaraan. Sedangkan aset tak berwujud (tidak terlihat secara fisik) yang dimiliki oleh hak melalui perusahaan misal hak paten, merek dagang, niat baik, lisensi, dll.

(c) Aset lainnya adalah harta atau kekayaan perusahaan yang tidak dapat ditugaskan ke aset lancar atau tetap. Komponen aset lainnya seperti bangunan dalam proses, piutang jangka panjang, tanah dalam penyelesaian, dan lainnya.

Menurut Kasmir (2017:40) Kewajiban atau *utang* merupakan kewajiban yang dimiliki oleh pihak perusahaan yang bersumber dari dana eksternal baik yang berasal dari kreditur yang bersumber dari pinjaman perbankan, leasing, penjualan obligasi, dan sejenisnya. Utang atau kewajiban perusahaan dibagi menjadi dua utang jangka pendek dan utang jangka panjang.

(a) Utang lancar atau utang jangka pendek merupakan kewajiban atau utang perusahaan kepada pihak ketiga yang harus segera diselesaikan. Jangka waktu utang lancar sampai dengan satu tahun. Oleh karena itu, utang lancar disebut

juga utang jangka pendek. Komponen utang lancar antara lain terdiri dari utang dagang, utang bank maksimal satu tahun, utang wesel, utang, gaji, dan utang jangka pendek lainnya.

- (b) Utang jangka panjang merupakan kewajiban perusahaan kepada pihak ketiga untuk jangka waktu lebih dari satu tahun. Artinya jangka waktu utang relatif lebih lama dibandingkan jangka waktu utang lancar. Penggunaan utang jangka panjang juga biasanya digunakan untuk investasi di atas satu tahun. Komponen yang ada dalam utang jangka panjang adalah seperti obligasi, hipotek, utang bank yang lebih dari satu tahun dan utang jangka panjang lainnya.

Menurut Kasmir (2017:40) modal atau ekuitas merupakan hak yang dimiliki perusahaan. Komponen modal yang terdiri dari: modal setor, agio saham, laba yang ditahan, cadangan laba, dan lainnya.

- (a) Modal setor merupakan setoran modal dari pemilik perusahaan dalam bentuk saham dalam jumlah tertentu. Artinya, keseluruhan saham yang dimiliki oleh perusahaan yang sudah dijual dan uangnya harus disetor sesuai dengan aturan yang berlaku.
- (b) Agio saham adalah selisih lebih antara harga jual dengan nilai nominal saham. Agio saham biasanya terjadi ketika investor membeli saham yang baru diterbitkan langsung dari perusahaan selama tahap penawaran umum saham perdana (IPO). Investor membeli saham di atas nilai nominal yang ditentukan, sehingga kelebihan uang inilah yang menjadi keuntungan atau kekayaan bersih bagi perusahaan.

- (c) Laba ditahan (laba yang belum dibagi) merupakan laba atau keuntungan perusahaan yang belum dibagi untuk periode tertentu. Artinya ada keuntungan perusahaan yang belum dibagikan dividennya dan masih disimpan sampai waktu tertentu karena suatu alasan tertentu pula.
- (d) Cadangan laba merupakan bagian dari laba perusahaan yang tidak dibagi ke pemegang saham pada periode ini, akan tetapi sengaja dicadangkan perusahaan untuk laba periode berikutnya.

2) Laporan laba rugi

Menurut Kasmir (2017:45) Laporan laba rugi merupakan laporan yang menunjukkan keadaan perusahaan selama periode waktu tertentu, yang mana artinya laporan laba rugi harus dibuat dalam siklus periode tertentu untuk mengetahui pendapatan dan biaya yang telah dikeluarkan perusahaan sehingga dapat diketahui apakah perusahaan dalam keadaan laba atau rugi. Berikut informasi yang dapat ditemukan dalam laporan laba rugi:

- (a) Jenis pendapatan yang diperoleh dalam suatu periode
- (b) Jumlah dari masing-masing jenis pendapatan
- (c) Jumlah keseluruhan pendapatan
- (d) Jenis biaya atau beban dalam suatu periode
- (e) Jumlah masing-masing biaya atau beban yang dikeluarkan
- (f) Jumlah keseluruhan biaya yang dikeluarkan
- (g) Hasil usaha yang didapatkan dengan pengurangan jumlah pendapatan dan biaya, selisih ini yang disebut laba rugi

Menurut Harahap (2015:304) Pendapatan adalah hasil penjualan barang dan jasa yang dibebankan kepada langganan/mereka yang menerima atau bisa diartikan sebagai kenaikan modal perusahaan akibat penjualan produk perusahaan.

Menurut Supriyono (2018:16) Biaya adalah harga perolehan yang dikorbankan atau digunakan dalam rangka memperoleh penghasilan atau *revenue* yang akan dipakai sebagai pengurang penghasilan. Arus keluar uang yang digunakan untuk memproduksi barang, memberikan layanan, atau melakukan aktivitas lain terkait operasional bisnis adalah pengeluaran atau biaya (*cost*) perusahaan.

3) Laporan arus kas

Menurut M Mamduh Hanafi & Halim (2018:58) Laporan arus kas adalah laporan yang didalamnya menyajikan arus kas masuk dan kas keluar perusahaan pada suatu periode, adapun hasil dari tiga kegiatan pokok perusahaan yaitu operasi, investasi, dan pendanaan. Arus kas masuk berupa pendapatan dan pinjaman dari pihak lain, sedangkan arus kas keluar berupa biaya yang telah dikeluarkan perusahaan. Arus kas diperlukan terutama untuk mengetahui kemampuan perusahaan yang sebenarnya dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya.

Menurut Kasmir (2017:40) kas merupakan uang tunai yang dimiliki oleh perusahaan dan dapat digunakan setiap saat. Kas merupakan unsur modal kerja yang paling diperlukan untuk memenuhi berbagai kebutuhan. Jumlah kas dalam suatu perusahaan harus diatur semaksimal mungkin sesuai dengan kebutuhan perusahaan.

4) Laporan perubahan modal

Menurut Kasmir (2017:9) Laporan perubahan modal berisikan gambaran besarnya total modal yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam laporan perubahan modal juga berisi bagaimana perubahan modal perusahaan dan alasan penyebab perubahan tersebut. Adapun informasi didalam laporan perubahan modal yaitu:

- (a) Jenis dan total modal yang ada
- (b) Total setiap jenis modal
- (c) Total modal yang berubah
- (d) Sebab-sebab berubahnya modal
- (e) Total modal setelah perubahan

5) Laporan catatan atas laporan keuangan.

Menurut Kasmir (2017:9) Laporan catatan atas laporan keuangan mengacu pada laporan keuangan tahunan yang disajikan. Laporan ini memberikan informasi tentang apa yang mungkin diperlukan untuk laporan keuangan saat ini untuk mengklarifikasi penyebabnya. Tujuannya adalah agar penerima laporan keuangan dapat memahami dengan jelas data yang disajikan.

c. Tujuan Laporan Keuangan

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, secara umum laporan keuangan memiliki tujuan utama yaitu untuk menyediakan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan perusahaan yang membantu banyak pengguna membuat keputusan (Rachmatika, 2019). Menurut Kasmir (2017:11) berikut beberapa tujuan dari penyusunan laporan keuangan:

- 1) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah asset yang dimiliki perusahaan saat ini
- 2) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini
- 3) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode
- 4) Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode
- 5) Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva dan modal perusahaan
- 6) Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode
- 7) Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan
- 8) Informasi keuangan lainnya

Jadi, dengan adanya laporan keuangan dapat diketahui bagaimana kondisi keuangan suatu perusahaan secara menyeluruh. Laporan keuangan ada dengan tujuan harus dimengerti dan dipahami agar dapat berguna bagi operasional perusahaan dimasa depan, yaitu dengan dilakukannya analisis laporan keuangan melalui berbagai rasio keuangan yang dibutuhkan.

2.1.3. Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2017:104) Rasio keuangan adalah perbandingan angka-angka dalam laporan keuangan dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dilakukan antara komponen dengan komponen lainnya. Hasil rasio

keuangan digunakan untuk menilai kinerja manajemen selama periode waktu tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan menurut Harahap (2015:297) rasio keuangan adalah hasil membandingkan satu bagian dengan bagian lain dalam laporan akhir siklus akuntansi pengeluaran keuangan yang dikeluarkan oleh emiten. Elemen-elemen tersebut memiliki hubungan yang berkaitan satu sama lain, dan format hasil perbandingan ini berupa angka-angka.

Sehingga dapat disimpulkan, bahwa rasio keuangan merupakan hasil dari membandingkan satu komponen dengan komponen lainnya. Hasil dari rasio keuangan dapat berguna untuk capaian yang dibutuhkan baik pihak investor maupun pihak manajemen. Rasio keuangan terbagi dalam kategori yang paling utama, yaitu:

a. Rasio likuiditas

Menurut Kasmir (2017:128) Rasio likuiditas merupakan rasio dimana perusahaan mampu memenuhi kewajibannya atau membayar kewajiban jangka pendeknya. Artinya, ketika sebuah perusahaan ditagih, perusahaan dapat membayar kembali utangnya, terutama utang yang belum dibayar atau sudah jatuh tempo. Dengan kata lain, rasio likuiditas merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendeknya. Suatu perusahaan dikatakan *likuid* jika dapat membayar kewajiban lancarnya tepat waktu, sebaliknya saat perusahaan tidak dapat membayar kewajibannya maka perusahaan dikatakan *illikuid* (Rachmatika, 2019).

Berikut beberapa jenis rasio likuiditas yang sering digunakan dalam mengukur kemampuan suatu perusahaan:

1) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Menurut Kasmir (2017:134) Rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aktiva lancar perusahaan. Aktiva lancar disini yaitu harta yang dimiliki perusahaan yang bisa diuangkan dalam waktu singkat dalam kurun waktu maksimal satu tahun, meliputi kas, piutang, persediaan, biaya dibayar muka, bank, surat-surat berharga dan aktiva lancar lainnya. Hasil pengukuran rasio lancar, jika angka yang diperoleh rendah, dapat dibilang perusahaan dalam keadaan kurang modal untuk membayar utangnya. Akan tetapi, jika perolehan rasio tinggi belum tentu perusahaan dalam kondisi baik, karena kemungkinan kas perusahaan tidak digunakan dengan baik (Kasmir, 2017:135). Berikut rumus untuk mencari rasio lancar:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar (current assets)}}{\text{Utang lancar (current liabilities)}}$$

2) Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Menurut Kasmir (2017:137) Rasio cepat atau *quick ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya menggunakan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan. Hal ini dilakukan karena apabila diuangkan persediaan memerlukan waktu yang relatif lama sedangkan ada kondisi dimana perusahaan diharuskan memerlukan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan aktiva lancar lainnya. Berikut rumus dalam mencari rasio cepat (*quick ratio*):

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

3) Kas Rasio (*Cash Ratio*)

Menurut Kasmir (2017:139) Kas Rasio atau *cash ratio* merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur besar kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan kas dapat ditunjukkan dengan adanya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank yang dapat ditarik setiap saat. Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar utang-utang jangka pendeknya. Berikut rumus yang digunakan dalam mencari kas rasio:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Utang Lancar}}$$

b. Rasio *Leverage*

Menurut Kasmir (2017:150) Rasio *leverage* merupakan alat untuk mengukur kemampuan seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Rasio *leverage* disebut juga sebagai rasio yang mengukur perbandingan antara dana yang disediakan oleh pemilik dengan dana yang dipinjam dari kreditur perusahaan tersebut. Menurut Darsono dan Ashari (2005) dalam penelitian (Andriyanti, 2015) rasio *leverage* adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan tersebut dilikuidasi.

Jika hasil perhitungan menunjukkan nilai yang tinggi, hal ini akan berdampak pada munculnya resiko kerugian yang sangat besar, namun ada peluang untuk memperoleh keuntungan yang besar dan sebaliknya. Oleh karena itu, manajer perlu mengelola rasio *leverage* mereka dengan benar sehingga mereka dapat menyeimbangkan pengembalian yang tinggi dengan risiko yang mereka hadapi.

Dalam mengambil penggunaan rasio *leverage* biasanya suatu perusahaan menyesuaikan dengan tujuan perusahaan (Kasmir, 2017:152). Yang dimaksud dengan sesuai tujuan yaitu bahwa suatu perusahaan dapat melakukan atau menggunakan rasio *leverage* dengan secara keseluruhan atau dari masing masing jenis rasio yang dibutuhkan sesuai dengan perusahaan yang di anggap perlu.

Ada beberapa jenis rasio *leverage* yang sering digunakan oleh perusahaan di antaranya adalah:

1) *Debt to Total Assets Ratio*

Debt to Total Assets Ratio ini dapat diartikan sebagai rasio yang melihat perbandingan utang perusahaan yang diperoleh dari perbandingan total hutang dibagi total asset dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Total Asset Ratio} = \frac{\text{Total debt}}{\text{Total assets}}$$

2) *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio rasio ini dapat diartikan sebagai ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangannya untuk memperlihatkan besarnya suatu jaminan yang tersedia untuk kreditor. Dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang (debt)}}{\text{Ekuitas (equity)}}$$

3) *Times Interest Earned*

Times Interest Earned merupakan rasio kelipatan. Rasio yang digunakan perusahaan untuk membayar biaya bunga. Semakin tinggi nilai rasio maka besar kemungkinan perusahaan dapat membayar bunga pinjaman dan bisa

dijadikan sebagai ukuran dalam memperoleh tambahan baru dari kreditor.

Berikut rumus dari *Times Interest Earned*:

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{EBIT}{\text{Biaya Bunga}}$$

c. Rasio Aktivitas

Menurut Kasmir (2017:217) Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan pemanfaatan sumber daya perusahaan, atau rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam aktivitas harian. Efisiensi yang dilakukan dalam perusahaan misal bidang persediaan, penagihan hutang, penjualan dan efisiensi bidang lainnya. Dari hasil perhitungan rasio aktivitas yang dilakukan dengan membandingkan antara tingkat penjualan dengan investasi dalam aktiva akan diketahui bagaimana perusahaan dalam mengelola asset yang ada apakah sudah efisien dan efektifitas atau justru sebaliknya. Dengan demikian dapat diketahui hal-hal yang berkaitan dengan aktivitas perusahaan dimasa depan, sehingga memudahkan pihak manajemen dalam mengukur kinerja mereka selama ini. Tujuan utama dari rasio aktivitas yaitu mengoptimalkan kemampuan manajemen dalam mengelola aktiva (Kasmir, 2017:173).

Berikut beberapa jenis rasio yang perusahaan gunakan dalam menentukan tingkat aktivitas aktivitya, diantaranya:

1) Rasio Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*)

Menurut Kasmir (2017:176) Rasio perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur waktu yang diperlukan untuk mengumpulkan piutang selama periode waktu tertentu atau seberapa sering dana yang diinvestasikan dalam piutang yang terkonsentrasi selama periode tersebut. Rasio yang tinggi menandakan

modal kerja yang ditanam dalam piutang semakin rendah sehingga kondisi perusahaan semakin baik. Sebaliknya apabila rasio semakin rendah maka terdapat *over investment* dalam piutang. Berikut rumus perhitungan rasio perputaran piutang:

$$\text{Rasio Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang}}$$

2) Rasio Perputaran Persediaan (*Inventory Turn over*)

Menurut Kasmir (2017:180) Rasio perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran dana dalam sediaan yang ditanam selama suatu periode atau bisa diartikan sebagai rasio yang menunjukkan jumlah barang sediaan yang digantikan dalam satu tahun. Hasil rasio yang tinggi, menunjukkan adanya efisiensi yang dilakukan perusahaan dalam mengelola persediaan. Sebaliknya saat rasio rendah, perusahaan dapat dikatakan tingkat efisiensi perusahaan dalam bekerja mengelola persediaan masih belum cukup baik, yang dimaksud yaitu masih banyak barang persediaan yang menumpuk. Berikut rumus yang digunakan dalam menghitung rasio perputaran persediaan menurut Kasmir (2017:180) dapat menggunakan dua cara yaitu:

(a) Menurut James C Van Horne:

$$\text{Rasio Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Sediaan}}$$

(b) Menurut J Fred Weston:

$$\text{Rasio Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Sediaan}}$$

3) Rasio Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*)

Rasio perputaran modal kerja adalah rasio yang digunakan untuk mengukur nilai efektifitas seberapa banyak modal kerja yang berputar selama periode tertentu. Jika hasil dari rasio menunjukkan angka yang rendah, maka perusahaan sedang dalam kondisi memiliki modal kerja yang lebih, saldo kas yang cukup besar atau perputaran piutang yang rendah bisa menjadi penyebabnya. Sebaliknya jika hasil menunjukkan rasio yang tinggi, hal ini bisa disebabkan karena kecilnya perputaran persediaan atau piutang dan saldo kas. Berikut rumus yang digunakan mencari perputaran modal kerja:

$$\text{Rasio Perputaran Modal kerja} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Modal kerja}}$$

d. Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2017:196) Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba perusahaan. Rasio ini juga memberikan informasi bagaimana efektivitas yang dilakukan pihak manajemen untuk perusahaan dengan hasil laba yang berasal dari penjualan atau pendapatan investasi. Besar keuntungan perusahaan sendiri harus ditargetkan agar dapat dicapai kesejahteraan bagi pemilik maupun karyawan sehingga dihasilkan produk berkualitas yang dapat menggaet investor baru. Sehingga sangat perlu diperhatikan oleh manajemen perusahaan dalam praktiknya untuk memenuhi target tersebut. Berikut beberapa jenis rasio profitabilitas diantaranya yaitu:

1) *Profit Margin on Sales*

Menurut Kasmir (2017:199) *Profit Margin on Sales* merupakan rasio yang digunakan perusahaan dalam mengukur margin laba atas penjualan, dengan membandingkan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Berikut rumus yang digunakan dalam mencari *profit margin* bisa dilakukan dengan dua cara yaitu:

a) Laba kotor dengan rumus:

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

b) Laba bersih dengan rumus:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

2) *Return on Investment (ROI)*

Menurut Kasmir (2017:202) *Return on Investment* merupakan rasio yang menunjukkan hasil jumlah aktiva yang digunakan dip perusahaan dan mengukur tingkat efektivitas manajemen dalam pengelolaan investasinya secara keseluruhan. Semakin kecil rasio yang dihasilkan maka perusahaan dalam keadaan kurang baik, begitupun sebaliknya. Rumus untuk mencari *Return on Investment* yaitu:

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Total assets}}$$

3) *Return on Equity (ROE)*

Menurut Kasmir (2017:204) *Return on Equity (ROE)* merupakan rasio yang mengukur besarnya laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri dan juga menunjukkan efisiensi dari perusahaan dalam penggunaan modal sendiri.

Semakin tinggi rasio yang dihasilkan, maka semakin baik posisi pemilik perusahaan yang semakin kuat, demikian pula sebaliknya. Berikut rumus yang digunakan:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Equity}}$$

e. Rasio Pasar

Menurut Hanafi & Halim (2018:82), Rasio pasar adalah rasio yang mengukur harga pasar terhadap nilai buku. Manajemen juga tertarik dengan indikator ini, namun pandangan terhadap indikator ini didasarkan pada perspektif investor. Berikut beberapa perhitungan rasio pasar:

1) *Price Earning Ratio* (PER)

Menurut Hanafi & Halim (2018:82), rasio *Price Earning Ratio* merupakan rasio yang digunakan dalam melihat harga saham relatif terhadap *earning*-nya. Perusahaan yang mempunyai prospek baik akan memiliki PER yang tinggi, sebaliknya jika perusahaan memiliki pertumbuhan rendah akan berdampak pada PER yang rendah. Hal ini mempengaruhi pihak investor dalam pemutusan keputusan, dimana PER yang terlalu tinggi kurang menarik pihak investor dikarenakan kemungkinan harga saham tidak akan naik lagi. Berikut rumus perhitungan PER:

$$\text{Price Earning Ratio} = \frac{\text{Harga Pasar per Lembar}}{\text{Earning per Lembar}}$$

2) *Dividend yield*

Menurut Hanafi & Halim (2018:83), *dividend yield* merupakan salah satu rasio yang menunjukkan sebagian dari total *return* yang akan diperoleh investor.

Perusahaan yang memiliki prospek pertumbuhan tinggi maka *dividend yield* rendah, hal ini karena dividen sebagian besar akan diinvestasikan kembali, dan juga karena harga deviden yang tinggi mengakibatkan *dividend yield* kecil. Sebaliknya, perusahaan dengan prospek pertumbuhan yang rendah akan memberikan dividen yang tinggi dan dengan demikian mempunyai *dividend yield* yang tinggi. Berikut rumus perhitungan *dividend yield*:

$$\text{dividend yield} = \frac{\text{Dividen per Lembar}}{\text{Harga pasar saham per Lembar}}$$

3) Pembayaran dividen (*dividend payout ratio*)

Menurut Hanafi & Halim (2018:83), rasio pembayaran dividen merupakan rasio yang melihat pendapatan yang dibayarkan sebagai dividen kepada investor. Bagian lain yang tidak dibagikan akan diinvestasikan kembali ke perusahaan. Rasio ini merupakan bagian dari kebijakan dividen perusahaan. Saat perusahaan memiliki tingkat pertumbuhan tinggi maka nilai rasio pembayaran dividen rendah, sebaliknya saat perusahaan pada tingkat pertumbuhan rendah maka nilai rasio akan tinggi. Berikut rumus perhitungan pembayaran dividen:

$$\text{Rasio pembayaran dividen} = \frac{\text{Dividen per Lembar}}{\text{Earning per Lembar}}$$

f. Rasio Cakupan (*Coverage Ratio*)

Rasio cakupan merupakan rasio yang menghubungkan beban keuangan perusahaan dengan kemampuannya untuk melayani atau membayarnya. Macam-macam rasio cakupan diantaranya (Van Horne & Wachowicz Jr, 2012:211):

1) Rasio Cakupan Bunga (*Interest Coverage Ratio*)

Rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar berbagai beban bunga. Rasio ini berfungsi sebagai salah satu ukuran kemampuan perusahaan untuk memenuhi pembayaran bunga hingga dapat menghindari kebangkrutan. Secara umum, semakin tinggi rasionya semakin besar kecenderungan perusahaan dapat membayar bunga tanpa kesulitan. Berikut rumus rasio cakupan bunga:

$$\text{Rasio Cakupan Bunga} = \frac{\text{Laba sebelum Bunga dan Pajak (EBIT)}}{\text{Beban Bunga}}$$

2) Rasio cakupan kewajiban tetap

Rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban tetapnya berupa pokok dan bunga pinjaman. Secara umum, semakin tinggi rasio ini maka semakin rendah risikonya artinya semakin baik kemampuan perusahaan membayar kewajiban tetapnya. Sebaliknya semakin rendah nilai rasio ini maka semakin tinggi risiko bagi yang meminjamkan maupun pemilik. Berikut rumus rasio cakupan kewajiban tetap:

$$\text{Rasio Cakupan Kewajiban Tetap} = \frac{\text{Laba sebelum Bunga dan Pajak (EBIT)}}{\text{Pokok + Bunga}}$$

2.1.4. Pertumbuhan Laba

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 2 (IAI, 2009) dalam penelitian Suharti & Kalim (2019) laba merupakan laporan utama untuk melaporkan kinerja perusahaan selama periode waktu tertentu. Informasi tentang kinerja perusahaan, terutama profitabilitas, diperlukan untuk mengambil keputusan tentang sumber daya ekonomi masa depan yang dikelola perusahaan. Laba menurut Qur'aniah & Isyuardhana (2018) ialah prestasi seluruh karyawan dalam suatu

perusahaan yang dinyatakan dalam bentuk angka keuangan yaitu selisih positif antara pendapatan dikurangi beban. Laba secara operasional ialah perbedaan antara pendapatan yang direalisasi yang timbul dari transaksi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut. Sehingga dapat disimpulkan laba merupakan pendapatan yang diperoleh perusahaan setelah pengurangan beban perusahaan secara keseluruhan.

Laba berfungsi sebagai informasi penting dalam suatu laporan keuangan.

Angka penting ini yaitu untuk:

- a. Perhitungan pajak, berfungsi sebagai dasar pengenaan pajak yang akan diterima Negara
- b. Menghitung dividen yang akan dibagikan kepada pemilik dan yang akan ditahan dalam perusahaan
- c. Menjadi pedoman dalam menentukan kebijaksanaan investasi dan pengambilan keputusan
- d. Menjadi dasar dalam peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya di masa yang akan datang
- e. Menjadi dasar dalam perhitungan dan penilaian efisiensi
- f. Menilai prestasi atau kinerja perusahaan/segmen perusahaan/divisi

Menurut Harahap (2015:310) Pertumbuhan laba merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk meningkatkan laba bersih dari tahun ke tahun. Menurut Kalsum (2021) Pertumbuhan laba merupakan perubahan presentasi dari kenaikan laba yang diterima. Sehingga dapat disimpulkan pertumbuhan laba

merupakan perubahan dalam laporan keuangan, dimana terdapat pertumbuhan terkait dengan stabilitas peningkatan laba tahun depan.

Peningkatan pendapatan setiap tahun dapat menunjukkan bahwa perusahaan secara finansial kuat. Pertumbuhan laba mampu menggambarkan kinerja perusahaan khususnya kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan ekonomi dan sektor usahanya. Kinerja perusahaan dapat dikatakan baik jika mengalami pertumbuhan laba yang positif (meningkat), sedangkan jika pertumbuhan laba perusahaan menurun, maka dapat dikatakan bahwa kinerja perusahaan sedang mengalami penurunan kinerja (Kasmir, 2017:114-115). Menurut Hanafi & Halim (2018:70) terdapat dua macam analisis untuk memprediksi pertumbuhan laba, yaitu:

a. Analisis Fundamental

Analisis fundamental merupakan analisis historis atas kekuatan keuangan dari suatu perusahaan yang sering disebut dengan *company analysis*. Data yang digunakan adalah data historis, artinya data yang telah terjadi dan mencerminkan keadaan keuangan yang sebenarnya pada saat analisis. Dalam *company analysis* para analis akan menganalisis laporan keuangan perusahaan yang salah satunya dengan rasio keuangan.

b. Analisis Teknikal

Analisis teknikal sering dipakai oleh investor, dan biasanya data atau catatan pasar yang digunakan berupa grafik. Analisis ini berupaya untuk memprediksi pertumbuhan laba di masa yang akan datang dengan mengamati perubahan laba di

masa lalu. Teknik ini mengabaikan hal-hal yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan.

Pertumbuhan laba dihitung dengan cara mengurangkan laba periode sekarang dengan laba periode laba sebelumnya kemudian dibagi dengan laba pada periode sebelumnya (Harahap, 2015:310).

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Laba Bersih Tahun } t - \text{Laba Bersih Tahun } t - 1}{\text{Laba Bersih Tahun } t - 1}$$

Keterangan:

Tahun t : tahun sekarang

Tahun t-1 : tahun sebelumnya

2.1.5. *Current Ratio*

Salah satu indikator likuiditas adalah *Current Ratio* (CR), menurut Kasmir (2017:134) *Current Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendek atau utang yang harus segera dilunasi setelah ditagih penuh. *Current ratio* (CR) juga dapat diartikan sebagai ukuran paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek, rasio tersebut menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditor jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo hutang (Salamah dkk., 2019). Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* merupakan rasio likuiditas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendeknya menggunakan asset perusahaan, dengan analisis CR dapat diketahui bagaimana perolehan laba yang didapat dari pemenuhan utang jangka pendek perusahaan dengan menggunakan aset lancar perusahaan.

Current Ratio dapat dihitung dengan membandingkan aset lancar dan kewajiban lancar selama periode akuntansi. Tidak ada ketentuan yang mutlak tentang berapa tingkat CR yang dianggap baik atau yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan karena biasanya tingkat CR ini juga sangat tergantung kepada jenis usaha dari masing-masing perusahaan (Andriyanti, 2015).

Current Ratio menunjukkan tingkat keamanan kreditor jangka pendek, atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang tersebut. Perusahaan yang memiliki cukup besar aktiva lancar tidak akan mengalami masalah dalam membayar kewajiban jangka pendeknya sehingga memiliki kesempatan untuk menghasilkan laba yang maksimal melalui penjualan (Suharti & Kalim, 2019). *Current Ratio* juga memiliki kondisi saat nilai rasio yang besar tetapi tidak mempengaruhi laba perusahaan, hal ini dapat disebabkan karena perusahaan memiliki aktiva lancar yang tinggi namun tidak memberikan jaminan ketersediaan modal kerja untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan diduga hal itu mengindikasikan adanya masalah seperti penimbunan kas dan setara kas dalam kegiatan operasionalnya, banyaknya piutang yang tidak tertagih, penumpukan persediaan, tidak efisiennya pemanfaat pembiayaan, dan rendahnya pinjaman jangka pendek, dan kurang efektifnya manajemen kas dan persediaan (Rachmatika, 2019). Dapat disimpulkan, CR yang rendah berarti perusahaan tidak memiliki cukup modal dalam melunasi hutangnya, akan tetapi CR yang tinggi juga tidak menjamin perusahaan sedang baik-baik saja. Melainkan ada rasio standar yang digunakan oleh perusahaan. Berikut rumus dalam perhitungan *current ratio*:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

2.1.6. *Net Profit Margin*

Salah satu indikator rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Net Profit Margin*. Menurut Hanafi & Halim (2018:81) *Net Profit Margin* merupakan rasio untuk mengukur perolehan laba bersih setelah pajak yang dihasilkan dari penjualan bersih. Menurut Kasmir (2017:200) *Net Profit Margin* merupakan salah satu indikator rasio profitabilitas yang menjadi sebuah alat analisis untuk mengetahui kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada tingkat penjualan tertentu, dengan membandingkan antara laba bersih setelah pajak terhadap penjualan bersih. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Net Profit Margin* yaitu sebuah rasio profitabilitas yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur entitas kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari perolehan keseluruhan aktivitas penjualan yang dilakukan perusahaan.

Net Profit Margin dapat diinterpretasikan sebagai alat untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menekan biaya-biaya operasional dan produksinya (Hanafi & Halim, 2018:82). *Net profit margin* (NPM) bisa menilai kinerja entitas untuk menghasilkan profit, jika sebuah entitas mampu menghasilkan profit dan dapat meningkatkannya maka perusahaan dapat mempertahankan keberlangsungan perusahaan (Aisyah & Widhiastuti, 2021). Rasio ini mengartikan tingkat efisiensi perusahaan, yaitu sejauh mana perusahaan dapat menekan biaya operasional selama periode waktu tertentu. Semakin tinggi rasio ini semakin baik, karena kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui penjualan sangat tinggi, dan kemampuan perusahaan dalam menekan biaya sangat baik, namun sebaliknya kondisi disaat perusahaan dalam keadaan semakin rendah nilai *Net Profit Margin*

(NPM) menandakan bahwa perusahaan tersebut tidak efisien dalam menjalankan operasionalnya dan berpengaruh pada laba bersih yang dihasilkan perusahaan. Laba bersih yang digunakan adalah laba setelah dikurangi pajak. Semakin tinggi penjualan perusahaan dibandingkan laba bersih, maka semakin rendah pula nilai *Net Profit Margin* (NPM). Dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

2.1.7. *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio (DAR) merupakan salah satu indikator rasio keuangan dari kelompok rasio solvabilitas/*leverage*. Menurut Kasmir (2017:157) *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio hutang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total ekuitas. *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan perbandingan hutang dan ekuitas dalam perusahaan dan digunakan untuk menunjukkan kemampuan ekuitas dan untuk mengukur setiap rupiah dari ekuitas yang digunakan sebagai jaminan atas total hutang (Qur'aniah & Isynuwardhana, 2018). Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang menunjukkan tingkat *leverage* perusahaan dalam pengelolaan total utang terhadap total ekuitas perusahaan.

Nilai DER yang tinggi bagi bank (keditor) akan semakin tidak menguntungkan pihak bank karena semakin besar resiko yang ditanggung atas kemungkinan kegagalan yang terjadi dimasa depan. Berbeda dengan pihak perusahaan jika nilai rasio tinggi maka semakin baik, sebaliknya jika rasio yang rendah maka tingkat pendanaan yang disediakan pemilik akan semakin besar batas pinjaman jika terjadi kerugian aktiva (Kasmir, 2017:158).

Dengan menggunakan rasio DER dapat diketahui total dana yang disediakan oleh pemegang atau kreditor dengan pemilik perusahaan atau bisa diartikan rasio ini berfungsi untuk mengetahui total rupiah dari modal sendiri yang dijadikan jaminan utang (Kasmir, 2017:158). Hasil dari pengukuran *Debt to Equity Ratio* yang tinggi mencerminkan bahwa seluruh modal telah dibayarkan oleh hutang, hal ini mengungkapkan bahwa semakin tinggi tingkat hubungan antara total kewajiban dengan ekuitas maka semakin baik pada perolehan laba. Sebaliknya, jika semakin rendah rasio ini, semakin tinggi dana yang disediakan oleh pemilik dan semakin tinggi batas perlindungan pemegang jika terjadi kerugian atau penurunan nilai aset. Berikut rumus perhitungan *Debt to Equity Ratio*:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang (debt)}}{\text{Ekuitas (equity)}}$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kalsum (2021) dengan judul “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar Di BEI”, hasil penelitian menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) dan *Return on Assets* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sementara itu, *Debt to Equity Ratio* (DER), *Gross Profit Margin* (GPM), *Net Profit Margin* (NPM) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Aisyah & Widhiastuti (2021) dengan judul “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Industri Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Periode 2010-2019”, hasil dari penelitian menunjukkan bahwa secara simultan *Current Ratio* (CR), *Total Asset Turnover* (TATO), *Debt to*

Asset Ratio (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Secara parsial, variabel *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan *Current Ratio* (CR), *Debt to Asset Ratio* (DAR), dan *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2010-2019.

Firman & Salvia (2021) dengan judul “*The Effect Of Total Asset Turnover, Net Profit Margin, And Debt To Equity Ratio On Profit Growth On The Indonesia Stock Exchange*”, Hasil menunjukkan secara parsial *Total Asset Turnover* dan *Net Profit Margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Pernamasari dkk. (2020) dengan judul “*Predicting the Profit Growth with Financial Ratio: Study at Real Estate and Property Companies listed in Indonesia Stock Exchange*” hasil menunjukkan *Current Ratio* (CR), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh pada memprediksi Pertumbuhan Laba, tetapi *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh positif dalam memprediksi pertumbuhan laba.

Purnama & Anggarini (2020) dengan judul “*Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2019*”, hasil menunjukkan variabel *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba, *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan

laba, *Total Assets Turnover* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba, *Net Profit Margin* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Endri dkk. (2020) dengan judul “*Determinants of Profit Growth in Food and Beverage Companies in Indonesia*”, hasil penelitian membuktikan bahwa CR, CLI, dan SG berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan rasio TAT dan NPM berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. FS merupakan satu - satunya faktor yang tidak mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan.

Handayani & Winarningsih (2020) dengan judul “*The Effect of Net Profit Margin and Return on Equity Toward Profit Growth*” hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *Net Profit Margin* dan *Return on Equity* secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Dan juga secara parsial *Return on Equity* dan *Return on Equity* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Rachmatika (2019) dengan judul “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 – 2017”, dari hasil penelitian Menunjukkan *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Total Asset Turnover* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Secara parsial *Total Asset Turnover* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Salamah dkk. (2019) dengan judul “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Properti dan

Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017)”, hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Net Profit Margin* dan *Return On Equity* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Secara parsial *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan *Current Ratio*, *Net Profit Margin* dan *Return On Equity* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Panjaitan (2018) dengan judul “Pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Net Profit Margin* dan *Return On Asset* terhadap pertumbuhan laba pada Perusahaan *Consumer Goods* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016” hasil pengujian hipotesis secara parsial (uji t) diperoleh bahwa hasil *current ratio*, *debt equity ratio*, *net profit margin*, dan *return on asset* memiliki pengaruh simultan dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Nugroho dkk. (2017) dengan judul “*Financial Ratio to Predicting the Growth Income (Case Study: Pharmaceutical Manufacturing Company Listed on Indonesia Stock Exchange Period 2012 to 2016)*” hasil penelitian menunjukkan bahwa CR, DER dan NPM berpengaruh terhadap prediksi pertumbuhan laba secara simultan. Secara parsial, CR tidak berpengaruh dalam memprediksi pertumbuhan laba, Sedangkan DER dan NPM berpengaruh positif dalam memprediksi pertumbuhan laba.

Tabel 2. 1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Variabel	Alat	Hasil
1.	Kalsum (2021)	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar Di BEI	Variabel Independen: <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), <i>Gross Profit Margin</i> (GPM), <i>Net</i>	Analisis regresi linear berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Current Ratio</i> (CR) dan <i>Return on Assets</i> (ROA) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sementara itu, <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER),

No	Nama	Judul	Variabel	Alat	Hasil
			<i>Profit Margin</i> (NPM) <i>Return On Assets</i> (ROA) Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba		<i>Gross Profit Margin</i> (GPM), <i>Net Profit Margin</i> (NPM) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.
2.	Aisyah & Widhiastuti (2021)	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Industri Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Periode 2010-2019	Variabel Independen: <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Total Asset Turnover</i> (TATO), <i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), <i>Net Profit Margin</i> (NPM) Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba	Analisis regresi data panel	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa secara simultan <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Total Asset Turnover</i> (TATO), <i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) dan <i>Net Profit Margin</i> (NPM) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Secara parsial, variabel <i>Total Asset Turnover</i> (TATO) dan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR), dan <i>Net Profit Margin</i> (NPM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2010-2019
3.	Firman & Salvia (2021)	<i>The Effect Of Total Asset Turnover, Net Profit Margin, And Debt To Equity Ratio On Profit Growth On The Indonesia Stock Exchange</i>	Variabel Independen: <i>Total Asset Turnover</i> , <i>Net Profit Margin</i> , dan <i>Debt To Equity Ratio</i> Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba	Analisis regresi linear berganda	Hasil menunjukkan secara parsial <i>Total Asset Turnover</i> dan <i>Net Profit Margin</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan <i>Debt to Equity Ratio</i> memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.
4.	Pernamasari dkk. (2020)	<i>Predicting the Profit Growth with Financial Ratio: Study at Real Estate and Property Companies listed</i>	Variabel Independen: <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), <i>Total Asset Turnover</i>	Analisis regresi linear berganda	<i>Current Ratio</i> (CR), dan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) tidak berpengaruh pada memprediksi Pertumbuhan Laba, tetapi <i>Total Asset Turnover</i> (TATO) dan <i>Net Profit</i>

No	Nama	Judul	Variabel	Alat	Hasil
		<i>in Indonesia Stock Exchange</i>	(TATO), <i>Net Profit Margin</i> (NPM) Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba		<i>Margin</i> (NPM) berpengaruh positif dalam memprediksi Pertumbuhan Laba
5.	Purnama & Anggarini (2020)	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2019	Variabel Independen: <i>Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Assets Turnover, Net Profit Margin</i> Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba	Analisis regresi data panel	Hasil penelitian ini menunjukkan variabel <i>Current Ratio</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba, <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba, <i>Total Assets Turnover</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba, <i>Net Profit Margin</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba
6.	Endri dkk. (2020)	<i>Determinants of Profit Growth in Food and Beverage Companies in Indonesia</i>	Variabel Independen: <i>Current Ratio (CR), Current Liability to Inventory (CLI), Total Asset Turnover (TAT), Net Profit Margin (NPM), Sales Growth (SG), Company Size (FS)</i> Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba	Analisis regresi data panel	Penelitian membuktikan bahwa CR, CLI, dan SG berpengaruh negative terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan rasio TAT dan NPM berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. FS merupakan satu - satunya faktor yang tidak mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan.
7.	Handayani & Winarningsih (2020)	<i>The Effect of Net Profit Margin and Return on Equity Toward Profit Growth</i>	Variabel Independen: <i>Net Profit Margin (NPM) dan Return On Equity (ROE)</i> Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba	Analisis regresi linear berganda	Penelitian menunjukkan bahwa variabel NPM dan ROE secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Dan juga secara parsial NPM dan ROE berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

No	Nama	Judul	Variabel	Alat	Hasil
8.	Rachmatika (2019)	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 – 2017	Variabel Independen: <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), <i>Total Asset Turnover</i> (TAT) Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba	Analisis regresi linear berganda	Dari hasil penelitian <i>Menunjukkan Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Total Asset Turnover</i> secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Secara parsial <i>Total Asset Turnover</i> berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan <i>Current Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.
9.	Salamah dkk. (2019)	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017)	Variabel Independen: <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Net Profit Margin</i> , <i>Return on Equity</i> Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba	Analisis regresi data panel	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan <i>Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Net Profit Margin</i> dan <i>Return On Equity</i> berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Secara parsial <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan <i>Current Ratio, Net Profit Margin</i> dan <i>Return On Equity</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.
10.	Panjaitan (2018)	Pengaruh <i>Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Net Profit Margin</i> Dan <i>Return On Asset</i> Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Consumer Goods Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016	Variabel Independen: <i>Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Net Profit Margin</i> dan <i>Return On Asset</i> Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba	Analisis regresi linier berganda	Hasil pengujian hipotesis secara parsial (uji t) diperoleh bahwa hasil <i>current ratio, debt equity ratio, net profit margin</i> , dan <i>return on asset</i> memiliki pengaruh simultan dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.
11.	Nugroho dkk. (2017)	<i>Financial Ratio to Predicting the Growth Income (Case Study: Pharmaceutical</i>	<i>Current Ratio</i> (CR), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) and <i>Net</i>	Analisis regresi linear berganda	Berdasarkan hasil penelitian terbukti bahwa CR, DER dan DER berpengaruh terhadap prediksi pertumbuhan

No	Nama	Judul	Variabel	Alat	Hasil
		<i>Manufacturing Company Listed on Indonesia Stock Exchange Period 2012 to 2016)</i>	<i>Profit Margin (NPM)</i> Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba		laba secara simultan. Secara parsial, CR tidak berpengaruh dalam memprediksi pertumbuhan laba, Sedangkan DER dan NPM berpengaruh positif dalam memprediksi pertumbuhan laba.

Sumber: Penelitian Terdahulu 2022

2.3 Kerangka Penelitian

2.3.1 Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2012:94) Kerangka pemikiran merupakan penjelasan sementara mengenai gejala-gejala yang menjadikan objek permasalahan atau dapat diartikan sintesa tentang hubungan dua variabel atau lebih yang disusun dari berbagai teori yang telah dijelaskan, dan berdasarkan teori yang telah dijelaskan tersebut selanjutnya akan dianalisis secara kritis dan sistematis sehingga dapat menghasilkan sintesa tentang hubungan variabel yang diteliti.

Kerangka pemikiran berupa sumber – sumber yang terpercaya seperti buku yang khususnya berkaitan dengan manajemen keuangan yang merupakan kunci pertama jalannya dasar pemikiran, untuk selanjutnya yaitu bersumber dari penelitian terdahulu berupa artikel yang sudah dipublish dan mempunyai variabel yang berkaitan seperti *Current Ratio*, *Net Profit Margin*, *Debt to Equity Ratio* dan pertumbuhan laba pada periode 10 tahun terakhir. Berdasarkan sumber tersebut didapatkan pengajuan hipotesis yang nantinya dapat diuji menggunakan asumsi klasik sebagai persyaratan regresi linear berganda untuk mendapatkan hasil penelitian yang relevan.

Berdasarkan landasan teori yang telah dijabarkan di atas, kerangka pemikiran dijelaskan pada gambar 2.1.

2.3.2 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual menurut Sugiyono (2012:65) merupakan rancangan berisikan variabel-variabel yang sedang diteliti dan dapat mempengaruhi satu variabel ke variabel lainnya. Hubungan antara variabel yang diteliti, mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori, rumusan masalah, jumlah hipotesis dan teknik yang digunakan dalam penelitian atau disebut paradigma. Gambaran pola paradigma yang akan digunakan dijelaskan dalam gambar 2.2.

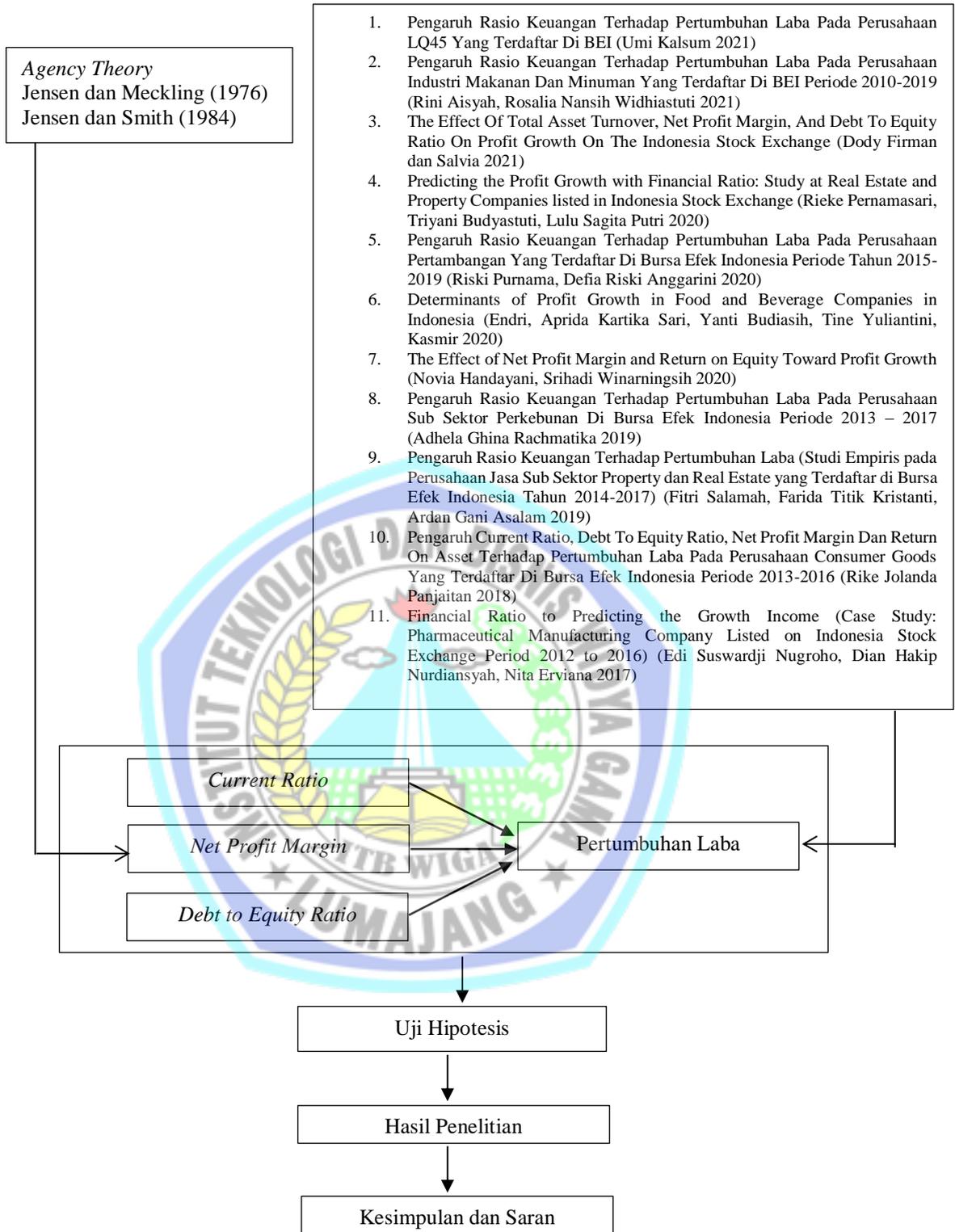
2.4 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2012:93) Hipotesis merupakan jawaban atau hasil sementara dari suatu pertanyaan penelitian yang dirumuskan dalam suatu pertanyaan. Jawaban yang diberikan dikatakan sementara karena hanya didasarkan pada teori yang sesuai dan belum berdasarkan fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Hipotesis juga dapat diberikan sebagai jawaban atau hasil teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, bukan sebagai jawaban atau hasil empiris.

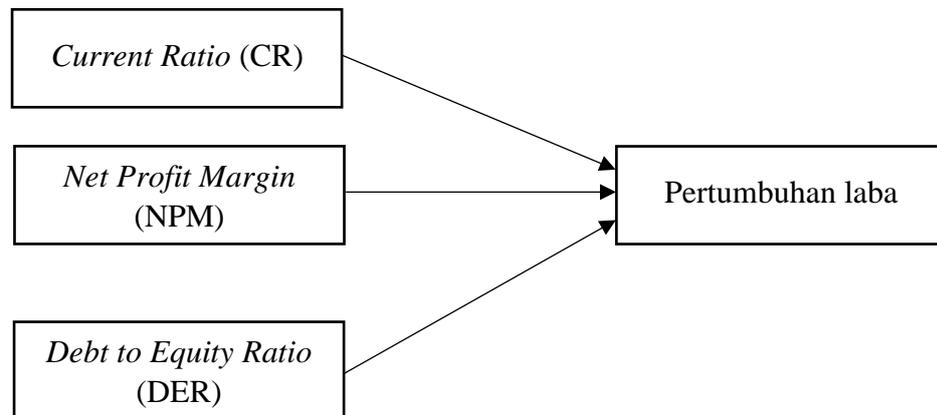
a. Hipotesis Pertama: Terdapat Pengaruh *Current Ratio* Secara Signifikan

Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan LQ45 periode 2019-2020

Current Ratio merupakan indikator tingkat keamanan modal suatu perusahaan. Investor dapat menggunakan *current ratio* sebagai alat analisis untuk menginterpretasikan informasi dalam laporan keuangan. Dengan hasil rasio yang



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran
Sumber: Kajian Teoritis dan Empiris 2022



Gambar 2. 2 Paradigma Penelitian

Sumber Data: Kasmir (2017), Hanafi & Halim (2018), Harahap (2015)

tinggi, menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kembali kewajibannya semakin tinggi pula.

Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki modal yang cukup untuk melunasi hutang jangka pendeknya. Demikian pula, jika rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan tidak memiliki cukup modal untuk menutupi semua kewajiban lancarnya.

Jika suatu perusahaan dapat melunasi seluruh hutangnya dengan modal yang cukup, maka dapat meminimalkan resiko gagal bayar yang dapat mengganggu operasional perusahaan. Dengan mengurangi resiko gagal bayar dan memenuhi kebutuhan modal, aktivitas operasional meningkat dan keuntungan dimaksimalkan. Besarnya laba memiliki pengaruh yang besar terhadap peningkatan tingkat pertumbuhan laba. Pernyataan ini didukung penelitian terdahulu oleh Kalsum (2021), Panjaitan (2018) dan Purnama & Anggarini (2020) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Terdapat pengaruh *Current Ratio* (CR) secara signifikan terhadap pertumbuhan laba pada Perusahaan LQ45 periode 2019-2020.

b. Hipotesis kedua: Terdapat Pengaruh *Net Profit Margin* Secara Signifikan Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan LQ45 periode 2019-2020

Net Profit Margin (NPM) merupakan salah satu indikator profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antara laba bersih dan penjualan. Net Profit Margin digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba laba dengan penjualan yang dicapai perusahaan. Rasio ini menginterpretasikan tingkat efisiensi perusahaan, yaitu sejauh mana perusahaan dapat menekan biaya operasional selama periode waktu tertentu. Menurut Aiki (2018) apabila nilai *Net Profit Margin* semakin besar mendekati angka satu maka semakin efisien biaya yang dikeluarkan dan semakin besar tingkat pengembalian keuntungan bersih. Sehingga semakin tinggi rasio ini semakin baik, karena kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba bersih melalui penjualan bersihnya cukup tinggi serta kemampuan perusahaan dalam menekan biaya-biayaanya cukup baik. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Aiki (2018), Aisyah & Widhiastuti (2021), Nugroho dkk., (2017) dan Pernamasari dkk. (2020) yang menyatakan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Terdapat pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) secara signifikan terhadap pertumbuhan laba pada Perusahaan LQ45 periode 2019-2020.

c. Hipotesis ketiga: Terdapat Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Secara Signifikan Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan LQ45 periode 2019-2020

Debt to Equity Ratio menunjukkan tingkat *leverage* perusahaan. *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. *Debt to Equity Ratio* yang tinggi mencerminkan bahwa seluruh modal telah dibayarkan oleh hutang, hal ini mengungkapkan bahwa semakin tinggi tingkat hubungan antara total kewajiban dengan ekuitas maka semakin baik dalam perolehan laba. Setiap peningkatan variabel *Debt to Equity Ratio* sebanyak satu kali akan meningkatkan pertumbuhan laba dengan baik karena perusahaan telah menggunakan modal yang telah dibiayai oleh hutang dengan efektif dan efisien untuk membeli aset produktif tertentu (seperti mesin dan peralatan) atau untuk membiayai ekspansi bisnis perusahaan. Maka hal ini akan menjadi peluang yang besar bagi perusahaan untuk meningkatkan laba. Hal ini didukung penelitian terdahulu oleh Aisyah & Widhiastuti (2021), Nugroho dkk., (2017) dan Firman & Salvia (2021) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H3 : Terdapat pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) secara signifikan terhadap pertumbuhan laba pada Perusahaan LQ45 periode 2019-2020.